

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa waktu terakhir kemajuan berbagai aliran Islam di Indonesia ini menjadi fenomena yang banyak dibicarakan oleh masyarakat. Kemajuan itu mampu dilihat dari berbagai aktivitas yang digeluti, bertambah jumlah anggota, serta lokasi yang digunakan sebagai pusat gerakan kelompok. Selain itu setiap kalangan pasti mempunyai keunikan dan gagasan tersendiri, dan juga sebagian golongan memegang pengaruh yang besar di masyarakat dengan perkembangannya yang cukup pesat.¹

Salah satu gerakan yang memiliki perkembangan pesat itu kelompok jamaah tabligh. Golongan ini mempunyai karakteristik salah satunya dengan menerapkan metode khuruj fi sabilillah. Khuruj fi sabilillah merupakan gerakan untuk menyisihkan waktu di jalan Allah SWT dengan memanfaatkan harta dan diri sendiri untuk menuju dari satu daerah ke daerah yang lain dengan tujuan untuk mempererat silaturahmi sebagai bentuk dakwah, serta dakwah dari masjid ke masjid di seluruh dunia, gerakan tersebut umumnya hanya diterapkan jama'ah tabligh.²

¹ Afdhalul Imam, "Konstruksi Makna Khuruj Fisabilillah Bagi Anggota Jamaah Tabligh Di Desa Pekanbaru," *Jom Fisip*, 1 (Februari, 2017), 2.

² Ibid.

Penampilan Jama'ah tabligh khuruj fisabilillah di Temboro Kabupaten Magetan terlihat asing, berbeda dari penampilan masyarakat umumnya. Memakai gamis, bersorban, celana diatas mata kaki, memelihara jenggot, tanda hitam di dahi, membawa tongkat, bergerombol, berjalan kaki dari rumah kerumah, ke pasar, kepangkalan ojek, ke anak-anak jalanan, membawa peralatan masak dan bahan-bahannya, berdiam di masjid atau mushalla, beraktifitas didalam dan di pelataran sekitarnya, bibir yang selalu bergerak (berdzikir) merupakan ke "unikn" dan ciri khas dari bawaan fisik dalam dakwah khuruj fi sabilillah di Temboro Kabupaten Magetan.³

Dalam sudut pandang jama'ah tabligh, usaha tersebut menggambarkan usaha untuk mengarahkan dan mendorong masyarakat sadar akan iman dan agama.⁴ Agama merupakan tingkah laku yang mampu dibaca dan dipahami orang lain, beragama berarti berperilaku yang sinkron dengan yang diajarkan dalam agamanya.⁵ Peranan agama dalam kehidupan dijadikan bentuk nilai yang berisi norma khusus. Pada umumnya norma dijadikan sebagai suatu yang dianut dalam berpandangan dan berperilaku agar sejalan dengan kepercayaan dalam agama yang dianut. Di dalam keyakinan agama Islam memiliki ajaran yang menyeru umat Islam untuk menerapkan agama secara kafah. Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan agar didasarkan pada nilai keislaman. Dalam hal tersebut umat Islam dianjurkan

³Moh. Yusuf, " Framing Perseteruan Gerakan Dakwah Khuruj FiSabilillah Jamaah Tabligh Temboro Magetan", ditulis dalam Proceedings Ancoms, STAI Ma'arif Kendal, Ngawi, 2017, 276 .

⁴Ibid., 276.

⁵ Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama*, (Yogyakarta : Dialektika, 2018), 6.

untuk melaksanakannya sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Kepatuhan individu terhadap perintah agama yang diyakininya dengan religiusitas.⁶

Religiusitas merupakan suatu faktor yang menyeluruh, yang membentuk individu tersebut dinamakan seseorang yang beragama (*being religious*), serta bukan semata-mata mengaku memiliki agama (*having religion*). Religiusitas menyangkut pemahaman agama, kepercayaan agama, implementasi ritual keagamaan, pengetahuan tentang agama, perilaku (moralitas) agama, serta perilaku sosial keagamaan. Menurut ajaran agama islam, religiusitas secara umum tampak pada implementasi akidah, syariah, dan akhlak, atau dalam kata lain yaitu: iman, Islam, dan ihsan. Jika seseorang sudah memiliki semua komponen tersebut, maka orang tersebut itulah merupakan manusia yang beragama yang sebenarnya.⁷

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan Abu umar salah satu pelaku khuruj fi sabilillah yang berpendapat jika menurutnya religiusitas merupakan suatu kegiatan manusia yang berhubungan dengan keagamaan. Abu umar mengatakan jika

“religiusitas adalah hal-hal kegiatan manusia yang berhubungan dengan keagamaan. Saya faham sekali dengan religiusitas karena sebagai manusia beragama religiusitas sangat dibutuhkan dalam kehidupan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan dengan menjalankan khuruj fi sabilillah lebih banyak waktu untuk saya beribadah dan juga belajar untuk menambah ilmu tentang keagamaan agar manusia lebih dekat dengan Allah”.⁸

⁶ Saiful Bukhari, “Pengaruh Dukungan Sosial Dan Religiusitas Terhadap Motivasi Berprestasi Karyawan Kogas Strategic Alliance”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), 4-5.

⁷ Annisa Fitriani, “Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being”, *Al-AdYaN*, 1 (Januari 2016), 12.

⁸ Abu Umar, salah satu pelaku khuruj fi sabilillah, magetan, 4 Mei 2021.

Jalaluddin menjelaskan jika religiusitas menggambarkan kestabilan antara keyakinan pada agama sebagai faktor konatif, perasaan atas agama yang dijadikan faktor afektif dan perilaku agama yang dijadikan faktor kognitif. Maka dari itu aspek keberagamaan adalah gabungan dari pengetahuan, perasaan serta perilaku keagamaan dalam diri individu.⁹

Jalaluddin memiliki prinsip jika religiusitas seseorang dibentuk menggunakan dua unsur, antara lain faktor internal dan eksternal seseorang. Faktor internal dilandasi oleh pengaruh dari dalam diri individu tersebut, serta dalam hakikatnya pada diri setiap individu memiliki kapasitas dalam beragama, dugaan tersebut disandarkan lantaran manusia adalah individu yang homo religius. Kemampuan ini tergolong sebagai bagian kejiwaan manusia sebagaimana naluri, kognitif, afektif maupun hasrat serta yang lainnya.¹⁰ Sementara faktor eksternal terbentuk dari luar diri seseorang, sebagaimana lantaran adanya perasaan takut, perasaan bergantung maupun perasaan bersalah (*sense of guilt*).¹¹

Pada dasarnya religiusitas muncul bukan karena pemicu alami, tetapi dukungan yang terbentuk karena desakan perilaku. Berdasarkan pendapat Freud, religiusitas seseorang muncul karena pandangan manusia terhadap kekhawatirannya sendiri. selanjutnya Freud menekankan jika individu yang memiliki pandangan keberagamaan hanya lantaran digerakan karena

⁹ Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003). 212.

¹⁰ *Ibid.*, 31

¹¹ *Ibid.*, 222.

kemauannya untuk menjauhi kondisi genting yang akan menerpanya dan memberikan perasaan tenang untuk individu.¹²

maka sebab itu, agama harus diketahui, dimengerti dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar bisa di jadikan acuan kepribadian hingga mampu menjadikan manusia yang integral.¹³ Agama sendiri memiliki andil yang bermanfaat dalam kehidupan manusia karena agama menggambarkan motivasi hidup serta menjadi alat peningkatan dan pengendalian diri.¹⁴

Motivasi sendiri ialah metode psikologis yang dapat meningkatkan dan mengendalikan perilaku manusia dalam meraih target. Manusia memerlukan *goal portfolio* tiga dimensi untuk menafsirkan dirinya sendiri dalam tiga golongan, yakni: materi, intelektual, dan spiritual. Agustian menekankan bila motivasi yang memajukan individu menjalankan kegiatannya yaitu motivasi spiritual.¹⁵

Dalam pancaran al-Qur'an, sebetulnya motivasi atau etos agama merupakan motivasi yang mempunyai landasan kodrat dalam penciptaan makhluk. Seorang makhluk akan merasa adanya motivasi yang menggerakannya agar mampu merenung dan memelajari akan penciptaan makhluk serta dunia. Berikutnya motivasi tersebut mengarahkan manusia untuk beribadah serta meminta perlindungan pada Allah, terpenting manakala memperoleh ujian dan masalah hidup sehingga pada akhirnya manusia

¹² Ancok dan Suroso. *Psikologi Islami*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001). 71.

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Heri Pratikto, "Motivasi Spiritual dan Budaya Sekolah Berpengaruh Terhadap Kinerja Profesional dan Perilaku Konsumsi Guru Ekonomi", *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1 (April , 2012), 125-126.

menjumpai kedamaian dan keamanan di bawah perlindungan Allah.¹⁶ Pada sebagian ayat dikatakan jika setiap perilaku manusia seluruhnya kembali kepada Allah.

firman Allah dalam (Q.S. Al Mulq : 15)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ الْأُنثُرُ

Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَبِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Pada ayat tersebut dijelaskan jika Allah memberikan perintah kepada manusia untuk bekerja, namun ketika melaksanakan pekerjaan sepatutnya dengan tujuan yang ikhlas dan menyadari jika semuanya kembali kepada Allah. Tujuka apa yang dilakukan dalam kehidupan ini merupakan bentuk ibadah kepada Allah, tanpa menginginkan balasan harta ataupun sanjungan dari orang lain.¹⁷

Baharudin mengatakan bahwa motivasi spiritual adalah motivasi yang berkaitan atas pemuasan keperluan yang berwatak spiritual, serupa dengan

¹⁶ Anita Rahmawaty. *Spiritual Motivation On Syariah Marketing Cara Jitu Meningkatkan Loyalitas Nasabah Bank Syari'ah*. (IDEA Press: Yogyakarta, 2016), 19.

¹⁷ QS. Al Muk : 15

aktualisasi diri dan agama.¹⁸ Pada hal ini salah satu pelaku khuruj fi sabilillah mengungkapkan

“untuk mengaktualisasikan diri, manusia harus mampu mengoptimalkan kemampuan dirinya, karena sejatinya manusia mendambakan kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang alias sukses di dunia maupun akhirat. Dan tujuan dari khuruj fisabilillah adalah islah diri dengan tujuan yang ingin diraih adalah kesuksesan di dunia dan di akhirat, dan motivasi spiritual dapat diukur dengan sebesar apa keinginan kita untuk bisa menjadi hamba Allah yang selamat dunia akhirat dan juga dapat memberikan manfaat dan membawa amalan agama ke seluruh alam”.¹⁹

Maka dari itu, setiap perilaku manusia selalu dimotivasi dengan maksud beribadah kepada Allah, baik pada perilaku yang memiliki target sebagai kebutuhan di akhirat, misalnya sholat, puasa, zakat dan amal saleh ataupun perilaku yang bertabiat untuk dunia. Oleh sebab itu, pada kaidah agama Islam, setiap perengai manusia yang bermaksud untuk beribadat, sekalipun tindakan ataupun perengai itu bersifat duniawi, hingga membuat bermutu ibadah. Berdasarkan paparan tersebut memperoleh kesimpulan jika ibadah adalah target manusia saat melakukan atau berlaku, baik ketika perilaku yang bermaksud untuk keperluan duniawi maupun perengainya serta tindakan yang bersifat duniawi sehingga ibadah membentuk salah satu karakter penting dari motivasi di dalam perilaku beragama.²⁰

Berdasarkan penjelasan dan uraian dari lapangan yang menjadikan alasan peneliti untuk mengambil subjek pelaku khuruj fi sabilillah dikarenakan keunikan dari kelompok khuruj fi sabilillah, serta kelompok

¹⁸ Ibid., 19-20.

¹⁹ Rahmat, Pengamal Khuruj Fi Sabilillah, Magetan, 18 April 2021.

²⁰ Anita Rahmawaty. *Spiritual Motivation On Syariah Marketing Cara Jitu Meningkatkan Loyalitas Nasabah Bank Syariah*. (IDEA Press: Yogyakarta, 2016), 30.

khuruj fisabilillah di Temboro Kabupaten Magetan merupakan kelompok pendiri dari pengamal khuruj fi sabilillah. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami motivasi spiritual, dan perilaku beragama pelaku khuruj fi sabilillah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Hubungan Motivasi Spiritual Dengan Religiusitas Pengamal Khuruj Fi Sabilillah Anggota Jama’ah Tabligh Di Desa Temboro Kabupaten Magetan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat motivasi spiritual pengamal khuruj fi sabilillah anggota jama’ah tabligh desa Temboro Kabupaten Magetan ?
2. Bagaimana tingkat religiusitas pengamal khuruj fi sabilillah anggota jama’ah tabligh di desa Temboro Kabupaten Magetan ?
3. Bagaimana hubungan motivasi spiritual dengan religiusitas pengamal khuruj fi sabilillah anggota jama’ah tabligh di desa Temboro Kabupaten Magetan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana tingkat motivasi spiritual pengamal khuruj fi sabilillah anggota jama’ah tabligh di desa Temboro Kabupaten Magetan.
2. Untuk mengetahui Bagaimana tingkat religiusitas pengamal khuruj fi sabilillah anggota jama’ah tabligh di desa Temboro Kabupaten Magetan.
3. Untuk mengetahui hubungan motivasi spiritual dengan religiusitas pengamal khuruj fi sabilillah anggota jama’ah tabligh di desa Temboro Kabupaten Magetan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini menjadi bahan referensi bagi mahasiswa dalam mempelajari konsep motivasi spiritual dan perilaku beragama. Dan menambah khazanah keilmuan psikologi khususnya di bidang psikologi agama.

2. Secara Praktis

Agar jama'ah tabligh mampu meningkatkan motivasi spiritual dalam perilaku beragama serta menjadikannya lebih baik untuk diri sendiri ataupun orang lain. Serta masyarakat lebih mengetahui lagi tentang jama'ah tabligh di desa Temboro Kabupaten Magetan.

E. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua suku kata yaitu hipo yang berarti lemah dan tesis yang berarti pernyataan. Bila digabung menjadi pernyataan yang masih lemah. Akan tetapi dalam jangkauan yang lebih luas hipotesis didefinisikan sebagai suatu dugaan sementara yang diajukan seorang peneliti yang berupa pernyataan-pernyataan yang diuji kebenarannya.²¹ Sehingga berdasarkan pemaparan yang ada jadi hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. H_a : Terdapat Hubungan Positif antara motivasi spiritual dengan religiusitas pengamal khuruj fi sabilillah anggota jama'ah tabligh di desa Temboro Kabupaten Magetan.

²¹Tulus Winarsunu, *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2015), 93.

H_0 : Tidak terdapat Hubungan Positif antara motivasi spiritual dengan perilaku beragama pengamal khuruj fi sabilillah anggota jama'ah tabligh di desa Temboro Kabupaten Magetan.

F. Asumsi Dasar

Asumsi dasar merupakan dugaan awal pada penelitian yang digunakan sebagai acuan berasumsi serta berlaku saat menjalankan penelitian.²² Serta premis ataupun dugaan awal pada penelitian ini seperti berikut :

1. Semakin tinggi motivasi spiritual maka semakin tinggi religiusitas khuruj fi sabilillah anggota jama'ah tabligh di desa Temboro Kabupaten Magetan.
2. Semakin rendah motivasi spiritual maka semakin rendah religiusitas pengamal khuruj fi sabilillah anggota jama'ah tabligh di desa Temboro Kabupaten Magetan.

G. Definisi Operasional

1. Motivasi Spiritual

Motivasi spiritual merupakan suatu dorongan yang berhubungan dengan agama, yang membutuhkan kesadaran seseorang bahwa dirinya mempunyai hubungan dengan Tuhan Pencipta dirinya.

2. Religiusitas

Religiusitas merupakan tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya yang perlu dipahami secara menyeluruh.

²²Tim STAIN KEDIRI, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN pres, 2011), 71.

H. Penelitian Terdahulu

1. Dalam penelitian Juminto dkk tentang “Peran Majelis Ta’lim Assakinnah Bidayatus Salam Dalam Meningkatkan Spiritualitas Dan Religiusitas Masyarakat Desa Ketro Kecamatan Tulakan Pacitan” Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Majelis Ta’lim Assakinnah Bidayatus Salam ini menurut kondisional para jamaah, adanya kontrak belajar antara pemateri dengan jamaah dan berbagai materi yang ada seperti aqidah, fiqih ibadah, fiqih munakahat, Al Qur’an dan Hadits serta pertanian/perkebunan. Dengan adanya spiritualitas yang ada di Majelis Ta’lim semakin memperkuat keimanan dan aqidah, pendidikan sakinah, pemberdayaan kaum dhuafa, pengembangan dan pelaksanaan dakwah. Sedangkan dari religiusitas upaya yang dilakukan Majelis Ta’lim yaitu dengan memberikan contoh/teladan, pergerakan shalat berjamaah dan mengaji Al Qur’an bersama-sama. Implikasi dari adanya spiritualitas dan religiusitas bagi jamaah/masyarakat adalah bertambah mantapnya akan keimanan, meningkatnya nilai ritual dalam menjalankan kewajiban agama, tumbuhnya sikap sosial dan saling tolong menolong serta berkembangnya intelektual masyarakat.
- Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut sama-sama mengkaji variabel religiusitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut,

penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.²³

2. Syamsul Bachri Dkk “Pengaruh Religiusitas Dan Kepribadian Lima Faktor Terhadap Prasangka Sosial Kepada Jama’ah Tabligh” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan regresi berganda sebagai teknik analisis dan menggunakan masyarakat Jakarta sebagai responden. Non probability sampling digunakan sebagai teknik sampling. Penelitian ini menyimpulkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prasangka sosial pada jama'ah tabligh, yaitu dimensi *Religious spiritual coping* (0,000), *Religious Support* (0,004), dan *Religious/Spiritual History* (0,047). Sedangkan variabel kepribadian *big five* yang berpengaruh terhadap prasangka sosial pada jama'ah tabligh adalah trait *Extraversion* (0,037), dan *Conscientiousness* (0,030). Proporsi varians secara seluruh IV terhadap DV adalah sebesar 41,8% atau 0,418%. Artinya bervariasinya DV dipengaruhi oleh IV sebesar 41,8%, dan 58,9% lainnya dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian ini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut sama-sama membahas religiusitas pada jamaah tabligh dan sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan teknik analisis data korelasi product

²³ Juminto, “Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo Tarbawi: Journal On Islamic Education”, *TARBAWI*, 1 (2020), 55-58.

moment pearson, sedangkan penelitian tersebut menggunakan regresi berganda.²⁴

3. Yoiz Shofwa, “Pengaruh Motivasi Spiritual Dan Kepemimpinan Spiritual Terhadap Kinerja Religius Dosen Dan Karyawan Stain Purwokerto”, Populasi dari penelitian ini adalah seluruh dosen dan karyawan tetap STAIN Purwokerto, dengan diambil ukuran sampel sebesar 66 orang dosen dan karyawan STAIN Purwokerto menggunakan tehnik *stratified random sampling*. Tehnik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan pengisian kuesioner oleh sampel kemudian data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan : (1) Berdasarkan hasil pengujian uji F diperoleh hasil bahwa nilai F hitung 23,645 lebih besar dari Ftabel 4,98 dan nilai sig 0,000 lebih kecil dari 0,05 artinya variabel motivasi spiritual dan gaya kepemimpinan spiritual secara simultan berpengaruh terhadap variabel kinerja religius. (2) Berdasarkan hasil pengujian uji t diperoleh hasil bahwa t hitung (5.025) \geq t tabel (1.6449) dan nilai sig 0,016 artinya variabel motivasi spiritual secara parsial berpengaruh terhadap variabel kinerja religius. (3) Berdasarkan hasil pengujian uji t diperoleh hasil bahwa t hitung (2.470) \geq t tabel (1.6449) dan nilai sig 0,002 artinya variabel kepemimpinan spiritual secara parsial berpengaruh terhadap variabel kinerja religius. Sedangkan nilai R² atau koefisien determinasi

²⁴ Syamsul Bachri, “PENGARUH RELIGIUSITAS DAN KEPERIBADIAN LIMA FAKTOR TERHADAP PRASANGKA SOSIAL KEPADA JAMA’AH TABLIGH”, *Tazkiya*, 2 (Oktober 2013), 227.

menghasilkan nilai sebesar 0,429 yang artinya keragaman nilai yang ada pada variabel kinerja religius yang dipengaruhi oleh variabel motivasi spiritual dan kepemimpinan religius hanyalah 42,9% sedangkan sisanya sebesar 57,1% adalah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Kemudian dari nilai R yang sebesar 0,655 menunjukkan korelasi antar variabel yang cukup kuat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut sama-sama mengkaji tentang motivasi spiritual, dengan pengambilan sampel sama-sama menggunakan *stratified random sampling*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan analisis data korelasi product moment pearson sedangkan penelitian tersebut menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda.²⁵

4. Yulmaida Amir dan Diah Rini Lesmawati “Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?” Perbedaan para ahli dalam membuat konsep religiusitas dan spiritualitas telah menyebabkan munculnya beragam konsep keduanya dan membawa dampak pada perbedaan hasil penelitian yang cukup jauh. Tulisan ini memaparkan historis terjadinya perbedaan religiusitas dan spiritualitas, serta berbagai pendapat dan konsep yang dijukan para ahli. Dari beragamnya pengertian dan definisi dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas dan spiritualitas berbeda. Religiusitas memiliki dasar keyakinan teologi (Ketuhanan) sesuai dengan

²⁵ Yoiz Shofwa, “Pengaruh Motivasi Spiritual Dan Kepemimpinan Spiritual Terhadap Kinerja Religius Dosen Dan Karyawan Stain Purwokerto” *Pro Bisnis*, 1 (Februari, 2013), 2.

agama tertentu, memiliki pedoman mengenai cara, metode dan praktek ibadah, dan berfungsi membantu individu memahami pengalaman-pengalaman hidupnya. Spiritualitas tidak memiliki dasar keyakinan teologis maupun praktek ibadah tertentu, tetapi memiliki fungsi membantu individu memahami pengalaman hidupnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut sama-sama mengkaji tentang religiusitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif.²⁶

5. Dewi Rokmah “Hubungan Religiusitas Guru Pendidikan Agama Islam dengan Motivasi Beribadah Siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro”, Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis statistik dengan pendekatan korelasional. Teknik pengambilan sampel yaitu *random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dengan bentuk skala likert. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *korelasi product moment*. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas guru Pendidikan Agama Islam dengan motivasi beribadah siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai r hitung 0,448 termasuk kategori anak rendah (nilai r hitung pada rentang 0,400-0,600) dengan nilai KD sebesar 20,07%. Dengan demikian terdapat

²⁶ Yulmaida Amir, Diah Rini Lesmawati, “Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?” *JIPP*, 2 (November 2012), 67.

hubungan yang signifikan antara religiusitas guru Pendidikan Agama Islam dengan motivasi beribadah siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro. Dan religiusitas guru Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi terhadap motivasi beribadah siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut sama-sama mengkaji tentang religiusitas dan sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dan sama-sama menggunakan analisis data korelasi product moment. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut, dalam penelitian ini mengkaji hubungan antara motivasi spiritual dengan religiusitas sedangkan penelitian tersebut mengkaji hubungan religiusitas dengan motivasi ibadah.²⁷

²⁷ Dewi Rokmah, "Hubungan Religiusitas Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Motivasi Beribadah Siswa Di Smp Islam Al Azhar 3 Bintaro", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 61-94.